

Analisis keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa jawa* kelas V Sekolah Dasar

Murni Evi Pratama^{1*}, Joko Daryanto², and Sandra Bayu Kurniawan³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

*murnievi21@gmail.com

***Abstract.** This study aims to describe students' writing ability in writing using Javanese language. This research uses a qualitative approach that produces descriptive data from people or an observation in writing or orally. The subjects used in this study were fifth grade students and teachers of SDN Mangkubumen Lor No.15 in the 2022/2023 school year. Data collection techniques used document studies of student essay results, interviews with fifth grade teachers and observations of the learning process. The data analysis technique used the Miles and Huberman analysis model. Based on the results of data analysis, it was found that the writing skills of fifth grade students of SDN Mangkubumen Lor No.15 were still low. Out of 13 students, 5 students are in the sufficient category and 8 of them are in the insufficient category because many indicators in writing skills using Javanese bases have not been met. Problems that arise related to students' writing skills using Javanese bases are students' mastery and understanding of Javanese bases are still very low, the vocabulary/lexicon owned by students is very minimal, the learning process is less interesting and interactive and the low interest of students in participating in Javanese language learning.*

***Kata kunci:** Writing Skill, Javanese Language, Elementary School, Qualitative.*

1. Pendahuluan

Bahasa yaitu sistem lambang yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi [1]. Selain bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah juga menjadi bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat di seluruh Indonesia berdasarkan suku yang dianutnya. Bahasa daerah yang memiliki cukup banyak pemakainya adalah bahasa Jawa. Bahasa ini adalah bahasa daerah resmi yang dipakai oleh masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur serta Daerah Istimewa Yogyakarta [2]. Penggunaan bahasa Jawa di masyarakat mengenal adanya *unggah-ungguh basa*. Penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* ditujukan agar dapat menunjukkan rasa sopan santun terhadap lawan bicara [3]. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, keberadaan budaya daerah semakin terdesak dengan masuknya budaya asing. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan akan budaya daerah masing-masing sering ditemukan di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat luas. Pembelajaran bahasa daerah yang dilakukan pada bangku persekolahan dapat menjadi langkah yang bisa dilakukan guna melestarikan budaya daerah.

Pembelajaran di persekolahan baik bahasa daerah, bahasa Indonesia atau bahasa asing didalamnya memuat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yaitu keterampilan proses komunikasi yang dimiliki oleh seseorang baik dalam menentukan lambang berupa bunyi atau tulisan untuk menyampaikan informasi, memberi makna terhadap lambang bunyi atau tulisan yang berisikan informasi yang ingin disampaikan oleh orang lain. Keterampilan berbahasa mencakup 4 aspek yaitu keterampilan membaca, mendengarkan, menyimak dan menulis [4]. Menulis adalah sarana untuk

menyampaikan semua gagasan mengenai apa yang dilihat, dirasakan, dialami maupun yang dipikirkan melalui bahasa tulisan [5]. Pendapat Suparno dan Yunus, menulis adalah wujud komunikasi yang menggunakan media berupa bahasa tulis [6]. Melalui beberapa pendapat tersebut, diperoleh definisi dari keterampilan menulis yaitu keterampilan yang bersifat produktif dikarenakan melalui kegiatan menulis seseorang mampu menyampaikan informasi ataupun gagasan yang dimilikinya. Supaya pesan ataupun gagasan yang ingin disampaikan mampu diterima oleh pembaca, terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan yaitu penggunaan bahasa, ejaan serta pengolahan isi [7]. Sama seperti halnya menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, menulis menggunakan bahasa Jawa juga harus memperhatikan aspek penggunaan bahasa, ejaan serta pengolahan isi. Selain ketiga aspek tersebut, menulis dengan bahasa Jawa haruslah memperhatikan *unggah-ungguh basa*.

Unggah-ungguh basa adalah aturan yang dianut oleh masyarakat suku Jawa ketika bertutur kata ataupun bertindak dengan memperhatikan lawan bicara dan situasi [8]. *Unggah-ungguh basa* juga dapat diartikan sebagai tatanan yang memiliki fungsi mengatur bagaimana cara berkomunikasi dengan santun kepada orang lain [9]. Menurut Soepomo didalam *unggah-ungguh basa* terdapat tingkat tutur (*unda-usuk*) yang berarti ragam bahasa yang memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya didasarkan oleh perbedaan sikap santun yang dimiliki pembicara terhadap lawan bicaranya [10]. Perbedaan keadaan, tingkatan serta status sosial yang ada di masyarakat menjadikan masyarakat Jawa menggunakan *unggah-ungguh basa* ketika berkomunikasi sebagai wujud rasa hormat dan sopan santun terhadap lawan bicara [11]. *Unggah-ungguh basa* dibagi menjadi 2 yakni ragam *ngoko* dan ragam *krama* [12]. Ragam *ngoko* merupakan *unggah-ungguh basa* yang mana dalam penggunaannya semua menggunakan diksi/leksikon *ngoko*. Imbuhan dan afiks yang digunakan pada ragam ini juga berbentuk *ngoko* yaitu *di-*, *-e*, dan *-ake*. Selain itu juga sering menggunakan *ater-ater dak-*, *kok-*, dan *di-*. Ragam *ngoko* terdiri dari 2 ragam yakni ragam *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Pada ragam *ngoko lugu* diksi/leksikon yang digunakan berupa ragam *ngoko* tanpa adanya campuran dari ragam *krama*, sedangkan pada *ngoko alus* merupakan *unggah-ungguh basa* yang penggunaannya memakai leksikon *ngoko* serta leksikon *krama*. Leksikon *krama inggil* yang digunakan hanya terbatas pada penggunaan kata benda, kata kerja dan kata ganti orang [13].

Ragam *krama* merupakan *unggah-ungguh basa* yang semua diksi/leksikon yang digunakan berasal dari diksi/leksikon *krama*. Pada ragam *krama* ini imbuhan yang digunakan juga merupakan ragam *krama* seperti imbuhan *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Ragam *krama* terbagi menjadi 2 yakni *krama lugu* dan *krama alus*. *Krama lugu* adalah *unggah-ungguh basa* yang dalam penggunaannya tidak hanya memakai leksikon *ngoko*, melainkan juga memakai leksikon *madya*, *krama*, dan juga leksikon *krama inggil*. Sedangkan *krama alus* merupakan ragam *unggah-ungguh basa* dimana dalam pemakaiannya semua menggunakan leksikon *krama*. Penggunaan *unggah-ungguh basa* dalam keterampilan menulis masih menjadi permasalahan yang kerap kali dialami oleh siswa, salah satunya siswa kelas V sekolah dasar. Pada kelas V siswa sudah diajarkan mengenai *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tuturnya. Akan tetapi, pada kenyataannya di lapangan masih banyak dijumpai siswa yang belum mengerti mengenai *unggah-ungguh basa*. Siswa merasa kesulitan dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* disesuaikan dengan tingkat tuturnya. Kesalahan dalam pemilihan dan penggunaan diksi dalam menulis sering terjadi dikarenakan diksi/leksikon antara ragam *ngoko* dan *krama* sangatlah berbeda satu sama lain. Penulisan bahasa Jawa dalam bahasa tulis juga menjadi salah satu permasalahan mengingat diksi/leksikon yang diucapkan akan berbeda ketika ditulis dikarenakan penulisan latin bahasa Jawa agar sesuai dengan ejaannya maka harus mengacu pada aksara jawa [14].

Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan menggunakan *unggah-ungguh basa* dalam menulis haruslah diperhatikan dan diajarkan sejak dini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya sebab berfokus pada keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* khususnya pada aspek penggunaan ragam bahasa sesuai dengan tingkat tuturnya, pemilihan diksi/leksikon berdasarkan *unggah-ungguh basa* yang digunakan serta penulisan diksi/leksikon yang sesuai dengan ejaannya. Berlandaskan hal yang telah dipaparkan, didapatkan tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* pada kelas V SDN Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta dan (2) mendeskripsikan permasalahan yang ada berkaitan dengan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa*.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Boydan dan Taylor berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu proses dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang maupun suatu pengamatan secara tulisan maupun lisan [15]. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* serta mendeskripsikan permasalahan yang ada mengenai keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa*. Lokasi dilakukannya penelitian ini berada di SDN Mangkubumen Lor No.15 Surakarta. Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi dokumen pada hasil karangan siswa, wawancara terhadap guru wali kelas V serta observasi pada proses pembelajaran yang berlangsung. Teknik triangulasi yang digunakan berupa triangulasi teknik dan teori. Teknik analisis data yang dipakai adalah model Miles dan Huberman. Analisis keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* dilakukan pada aspek penggunaan *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tuturnya, penggunaan diksi/leksikon sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang digunakan dan penulisan diksi/leksikon sesuai dengan ejaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, analisis keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* Jawa didasarkan pada 3 aspek yaitu pada aspek penggunaan *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tuturnya, penggunaan diksi/leksikon sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang digunakan dan penulisan diksi/leksikon sesuai dengan ejaannya.

Penggunaan ragam *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tuturnya

Penggunaan ragam *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tuturnya adalah penggunaan dan pemilihan ragam *unggah-ungguh basa* dengan memperhatikan kepada siapa lawan bicara yang akan dihadapi. Hasil karangan yang ditunjukkan oleh siswa dalam keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* pada aspek penggunaan *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tuturnya masih ditemukan beberapa kesalahan. Ditemukan beberapa karangan yang penggunaan *unggah-ungguh basanya* tidak sesuai dengan tingkat tuturnya. Beberapa siswa masih terbolak-balik dalam menggunakan *unggah-ungguh basa*. Karangan yang seharusnya menggunakan ragam *krama alus* berdasarkan tingkat tuturnya, pada beberapa siswa justru menuliskannya dengan menggunakan ragam *ngoko lugu* begitupun juga sebaliknya. Dari 13 siswa, hanya 5 siswa yang terkategori baik yaitu memenuhi empat indikator yang ada pada aspek penggunaan ragam bahasa sesuai dengan tingkat tuturnya. 5 siswa tersebut dapat memahami dan menggunakan *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tuturnya. Sehingga pada aspek penggunaan ragam bahasa sesuai dengan tingkat tuturnya dalam menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* masih kurang. Hal ini disebabkan karena tidak terbiasanya siswa dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* dalam komunikasi sehari-hari. Rahman memaparkan hal yang sama yaitu kurangnya pembiasaan dan dukungan dari lingkungan rumah maupun sekolah dalam penggunaan bahasa Jawa menjadikan siswa tidak terbiasa bahkan tidak memahami bagaimana penggunaan bahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh basa* [16].

Pemilihan dan penggunaan diksi/leksikon sesuai dengan ragam *unggah-ungguh basa* yang digunakan

Pemilihan dan penggunaan diksi/leksikon yang dilakukan oleh siswa ditemukan banyak sekali kesalahan di setiap hasil karangan. Berdasarkan hasil analisis karangan 13 siswa ditemukan sebanyak 183 kesalahan, yang mana 79 dari kesalahan tersebut berupa kesalahan penggunaan diksi/leksikon berbahasa Indonesia pada karangan berbahasa Jawa. Siswa masih kesulitan dalam memilih dan menggunakan diksi sesuai dengan ragam *unggah-ungguh basa*. Kesalahan pemilihan diksi/leksikon terdapat pada ragam *krama lugu* sebanyak 65 kesalahan, *krama alus* dengan 48 kesalahan dan *ngoko lugu* sebanyak 48 kesalahan. Banyak siswa yang memakai bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari dan tidak pernah menerapkan *unggah-ungguh basa* ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa. Hal ini mengakibatkan kebendaharaan diksi/kosakata yang dimiliki oleh siswa rendah. Sehingga pada

aspek pemilihan dan penggunaan diksi sesuai dengan ragam *unggah-ungguh basa* yang digunakan, tidak ada siswa yang dapat memenuhi semua indikator pada aspek tersebut. Pada aspek penggunaan diksi/leksikon sesuai dengan ragam *unggah-ungguh basa* yang digunakan dalam menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* dapat dikatakan masih sangat kurang. Rinnjani et al, menjelaskan hal yang serupa pada penelitiannya bahwa penguasaan kosakata (diksi) dan penguasaan penulisan sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Jawa menjadi permasalahan utama yang dialami oleh siswa ketika menulis menggunakan bahasa Jawa [17].

Penulisan diksi/leksikon sesuai ejaannya

Penulisan diksi/leksikon yang sesuai dengan ejaannya dapat membantu pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Oleh sebab itu, penulisan diksi sesuai ejaannya menjadi salah satu yang harus diperhatikan oleh setiap penulis. Penulisan diksi bahasa Jawa berbeda dengan penulisan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Jawa adalah bahasa yang pada mulanya ditulis dengan menggunakan aksara jawa, sehingga dalam menulis diksi/leksikon agar sesuai dengan ejaannya maka harus mengacu pada aksara jawa [14]. Berdasarkan hasil analisis, pada setiap karangan siswa selalu ditemukan kesalahan penulisan ejaan. Dari 13 hasil karangan siswa ditemukan kesalahan penulisan diksi yang tidak sesuai dengan ejaannya sebanyak 73 kesalahan. Tidak ada yang sepenuhnya betul dalam penulisan diksi/leksikon sesuai dengan ejaannya dalam hasil karangan 13 siswa. Sehingga pada aspek penulisan diksi/leksikon sesuai ejaan dalam menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* masih sangat kurang.

Berdasarkan pembahasan pada ketiga aspek diatas mengenai keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa*, banyak siswa yang belum sepenuhnya memenuhi ketiga aspek tersebut beserta indikator didalamnya dengan baik. Masih banyak siswa yang belum memahami dan hanya sekedar menulis sesuai apa yang diketahuinya tanpa memperhatikan mengenai *unggah-ungguh basa* yang harus disesuaikan dengan tingkat tuturnya, pemilihan diksi hingga penulisan yang sesuai dengan ejaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimah [18]. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih diminati daripada penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan bahasa Jawa merupakan bahasa yang sulit dan banyak siswa yang tidak mengetahui bagaimana penggunaannya beserta diksi/kosakata didalamnya seperti ragam *ngoko* maupun *krama*. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam menggunakan *unggah-ungguh basa*, aspek kosakata menjadi hal yang sulit dipahami oleh siswa karena siswa tidak paham mengenai diksi/kosakata bahasa Jawa.

Permasalahan dalam menulis menggunakan *unggah-ungguh basa*

Penguasaan dan pemahaman *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tuturnya menjadi masalah yang berpengaruh pada keterampilan menulis siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa*. Kurangnya penguasaan dan pemahaman ini disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia untuk bahasa sehari hari mereka yang mengakibatkan siswa tidak terbiasa dengan bahasa Jawa. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa [19] yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* dikarenakan siswa tidak dibiasakan menggunakannya baik pada lingkungan rumah maupun sekolah. Tidak terbiasanya siswa dalam menggunakan bahasa Jawa juga mengakibatkan kebendaharaan diksi/kosakata berbahasa Jawa yang dimiliki oleh siswa juga kurang. Hal ini berdampak pada ketika siswa diminta menulis menggunakan *unggah-ungguh basa*, siswa merasa kesulitan dan kebingungan dalam memilih dan menggunakan diksi yang sesuai. Alhasil banyak ditemukan kesalahan penggunaan diksi pada hasil karangan siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikha Anggraeni [20] juga menyebutkan bahwa kurangnya pembiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa mengakibatkan pengetahuan kosakata siswa khususnya dalam ragam *krama* menjadi sangat minim.

Proses pembelajaran yang dilakukan selama mengajarkan materi *unggah-ungguh basa* juga berpengaruh pada keterampilan menulis siswa. Permasalahan pembelajaran yang kurang menarik dan interaktif mengakibatkan permasalahan lainnya yakni rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran yang berpusat pada *teacher center* sering dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini dinilai kurang menarik dan kurang interaktif karena membuat siswa pasif selama proses pembelajaran. Pembelajaran

yang tidak menggunakan variasi media pembelajaran dan hanya mengandalkan ceramah dari guru membuat siswa merasa kurang tertarik sehingga menyebabkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi rendah. Usaha yang bisa dilakukan guna mengatasi beberapa permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan untuk siswa. Pembelajaran yang menarik serta menyenangkan adalah pembelajaran yang menggunakan variasi media pembelajaran serta menjadikan siswa aktif dalam menggali materi yang dipelajari [21].

Pemilihan metode juga harus diperhatikan agar tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran tersebut dapat terwujud. Peningkatan pemahaman siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* dapat dicapai dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dimana siswa dapat secara langsung mempraktekkan berkomunikasi menggunakan *unggah-ungguh basa*. Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rinaldi [22], menyebutkan bahwa melalui metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa*. Upaya-upaya tersebut harus diimbangi dengan membiasakan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa pada lingkungan sekolah hingga lingkungan rumah. Semakin siswa terbiasa dengan menggunakan *unggah-ungguh basa*, maka pemahaman dan perbendaharaan kata yang berkaitan dengan *unggah-ungguh basa* juga semakin meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati juga menjelaskan bahwa usaha yang bisa dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menggunakan *unggah-ungguh basa* siswa yaitu dengan cara : (1) memberikan serta menyampaikan pengetahuan tentang *unggah-ungguh basa*, (2) melatih siswa menggunakan *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tuturnya ketika berkomunikasi, (3) menjelaskan materi dengan memakai bahasa Jawa yang baik dan benar, (4) membiasakan melakukan tanya jawab kepada siswa dengan menggunakan *unggah-ungguh basa* yang sesuai [23].

4. Kesimpulan

Melalui hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan yaitu keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* siswa kelas V SDN Mangkubumen Lor No.15 masih kurang baik. Keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa* dikatakan baik apabila mampu memenuhi semua aspek serta indikator keterampilan menulis menggunakan *unggah-ungguh basa*. Peserta didik yang berada di kategori cukup sebanyak 5 dan 8 diantaranya berada pada kategori kurang karena banyak aspek dan indikator dalam keterampilan menulis menggunakan bahasa Jawa yang tidak mampu terpenuhi. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan keterampilan menulis siswa menggunakan *unggah-ungguh basa* Jawa yaitu penguasaan dan pemahaman siswa mengenai *unggah-ungguh basa* Jawa masih sangat rendah, kebendaharaan diksi/leksikon yang dimiliki oleh siswa sangat minim, proses pembelajaran yang kurang menarik dan interaktif serta rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan untuk penelitian yang relevan lainnya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah untuk guru, peserta didik, dan untuk peneliti lain.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diberikan beberapa saran kepada guru untuk mengajarkan dan memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai *unggah-ungguh basa* serta menyertakan kepada peserta didik untuk menggunakan *unggah-ungguh basa* sesuai dengan tingkat tingkat tuturnya dalam hal menulis dan berbicara. Saran kepada pihak sekolah untuk dapat memberikan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran *unggah-ungguh basa* guna meningkatkan keterampilan siswa dalam penggunaan *unggah-ungguh basa*.

5. Referensi

- [1] A. Murtiani, F. Nur Arifah, and L. Noviasuti 2017 *Tata Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Araska)
- [2] E. Sri Maruti 2018 *Pengantar Bahasa Jawa di Sekolah Dasar* (Magetan: CV. AE MEDIKA GRAFIKA)
- [3] A. P. T. Widiandhieka, R. Winarni, and J. Daryanto 2023 Analisis permasalahan proses pembelajaran bahasa jawa materi geguritan kelas IV di sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* 9(1)
- [4] Prihatin, S. Y. Slamet, and T. Budiharto 2022 Studi hubungan antara penguasaan kosakata dan

- kemampuan penalaran dengan keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas iv sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria* **449**(14)
- [5] M. A. Hakim 2005 *Kiat Menulis Artikel di Media dari Pemula sampai Mahir* (Bandung: Nuansa Cendekia)
- [6] Suparno and M. Yunus 2008 *Keterampilan Dasar Menulis* (Jakarta: Universitas Terbuka)
- [7] Sukirman 2020 Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah *J. Konsepsi* **9**(2) 1–10
- [8] U. Kuntari 2017 *Unggah-ungguh Basa Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama)
- [9] M. Arafik and Rumidjan 2016 Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar,” *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik* **25**(1) 55–61
- [10] S. Poedjosoedarmo, Kundjana, G. Soepomo, and A. Suharso 2013 *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
- [11] P. Arfianingrum 2020 Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa,” *J. Prakarsa Paedagog* **3**(2)
- [12] S. S. T. W. Sasangka 2007, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa* (Jakarta: Yayasan Paramalingua)
- [13] B. E. Praheto 2015 Wayang Karakter dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar *Trihayu J. Pendidik. Ke-SD-an* **1**(3) 202–208
- [14] Suyitno 2015 Pengintensifan Aksara Jawa terhadap Penulisan Bahasa Jawa Huruf Latin sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karater Bangsa *Malih Peddas Maj. Ilm. Pendidik. Dasar* **5**(1)
- [15] L. J. Moloeng 2018 *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- [16] I. N. Rahman, Sabar Narimo, Ahmad Muhibbin, Laili Etika Rahmawati, and Endang Fauziati 2022 Impact of Javanese Language Preservation on Javanese language skills in Elementary Schools,” *J. Ilm. Sekol. Dasar* **6**(4)
- [17] W. T. Rinnjani, Y. K. Werdiningsih, and Alfiah 2022 Kemampuan Siswa Kelas XI SMAN 11 Semarang dalam Menulis Teks Iklan Berbahasa Jawa **4**(1) 96–102
- [18] C. Chotimah, M. Fita Asri Untari, and M. Arief Budiman 2019 Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun,” *Int. J. Elem. Educ* **3**(2) 202–209
- [19] L. Anisa, A. Anindyarini, and Rahmat 2019 Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Dialog Sesuai Unggah-Ungguh Basa dan Sikap Santun,” *J. Sabdasastra* **3**(1)
- [20] P. Ikha Anggraeni P, A. A. Rahadini, and Sumarwati 2019 Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Ragam Krama Melalui Metode Pemodelan dan Media Gambar Tematik pada Siswa Kelas X IIS 2 SMA **3**(1) 117–131
- [21] R. Dayu Qonitatin, Suharno, and J. Daryanto 2015 Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi dalam Bahasa Jawa melalui Media Audiovisual,” *Didakt. Dwija Indria* **3**(11)
- [22] I. M. Rinaldi 2020 Peningkatan Kemampuan Menulis Dialog Sederhana sesuai Unggah-ungguh Bahasa Jawa dengan Menggunakan Metode Role Playing *J. Rev. Pendidik. Dasar* **6**(2)
- [23] A.- Ambarwati, A.- Alfiah, and N. Zaidah 2023 Upaya Guru Bahasa Jawa dalam Menerapkan Unggah-Ungguh Basa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X Semester Gasal di SMA Negeri 3 Brebes,” *JISABDA J. Ilm. Sastra dan Bhs. Daerah, Serta Pengajarannya* **4**(1) 1–9